

Perkembangan Kesenian Rudat Banten di Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten Pada Tahun 2013-2018

Rully Aprilia ^{a,1*}, Yuni Maryuni ^{b,2}, Ana Nurhasanah ^{c,3}

^{a, b, c} Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten

¹ rullyapril1299@gmail.com; ² yunimaryuni@untirta.ac.id; ³ ananur74@untirta.ac.id

* Corresponding author

Abstrak

Dalam perkembangan kesenian Rudat Banten di Kecamatan Kasemen akan mengkaji konsep mengenai: deskripsi sejarah awal terbentuknya kesenian Rudat Banten di Provinsi Banten, deskripsi perkembangan kesenian Rudat Banten di Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2013-2018, dan upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan kesenian Rudat sebagai Warisan Budaya Tak Benda di Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2013-2018. Metode yang digunakan yaitu metode historis yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Kesenian Rudat merupakan perpaduan seni gerak dan vokal diiringi tabuhan Rebana. Syair yang dilantunkan merupakan syair shalawat dan zikir. Awal munculnya kesenian Rudat Banten dibawa oleh Sunan Gunung Jati dan para utusannya untuk menyebarkan agama Islam di Banten. Pada perkembangannya kesenian Rudat Banten di tahun 2013-2018 telah mengalami perkembangan yang cukup baik, hal tersebut dibuktikan dengan terjadinya perkembangan pada busana, alat musik, pemain dan syair yang digunakan. Dalam upaya melestarikannya terdapat sebuah tantangan yang muncul dari adaptasi masyarakat yakni: Masyarakat menginginkan penampilan yang lebih menarik, Adanya tuntutan kebutuhan ekonomi dari masyarakat, Ketidaksanggupan para komunitas Rudat Banten dalam memenuhi kebutuhan alat-alat penunjang pementasan. Kemudian diberikannya tanggapan atas tantangan yang dimunculkan dengan melakukan beberapa upaya seperti: dilakukannya penambahan fungsi dan melakukan kolaborasi pada setiap pementasan kesenian Rudat Banten, diusulkannya kesenian Rudat Banten sebagai WBTB, mempromosikan Rudat Banten melalui acara-acara pernikahan, khitanan, memperingati HUT Kota Serang dan festival-festival dan adanya perhatian lebih dari pemerintah kepada komunitas Rudat Banten.

Kata Kunci: Kesenian Rudat, Penambahan Fungsi, Upaya Pelestarian.

Abstract

In the development of Art Rudat Banten in Kasemen District will examine the concept of a description of the early history of the formation of Banten Rudat art in Banten Province, a description of the development of Art Rudat Banten in Kasemen District of Serang City of Banten Province in 2013-2018, and efforts made by the community to preserve Rudat art as Intangible Cultural Heritage in Kasemen District of Serang City of Banten Province In 2013-2018. The method used is a historical method consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography.

Rudat art is a combination of motion and vocal art accompanied by tambourine. The verses that are chanted are verses of shalawat and remembrance. The beginning of the emergence of The Art of Rudat Banten was brought by Sunan Gunung Jati and his envoys to spread Islam in Banten. In the development of Rudat Banten art in 2013-2018 has experienced quite good development, it is evidenced by the development in fashion, musical instruments, players, and verses used. To preserve it there is a challenge that arises from the adaptation of society, namely: The community wants a more attractive appearance, there are demands for economic needs from the community, the inability of the Community of Rudat Banten in meeting the needs of staging support tools. Then he gave a response to the challenges raised by making several efforts such as: the addition of functions and collaboration on every art performance of Rudat Banten, the proposed art of Rudat Banten as WBTB, promoting Rudat Banten through wedding events, circumcision, commemorating the Anniversary of Serang City and festivals and more attention from the government to the Community of Rudat Banten.

Keywords: *Rudat Art, Addition of Function, Preservation Efforts*

PENDAHULUAN

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Apabila dilihat dari kata dasarnya, kata “budaya” merupakan majemuk dari budi daya yang berarti daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa (Heny Gustini Nuraeni, dkk, 2012:15). Budaya dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah dan mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture* yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Elly M. Setiadi, 2006:27). Dengan demikian seni, permainan, sport, magi dan agama masuk kedalam budaya. Disitulah nampak kerja spiritual manusia didalam memberi bentuk kehidupannya. Aspek estetika dari budaya sudah terdapat pada masyarakat primitif hingga sekarang seni merupakan aspek budaya yang paling menonjol (Djoko, Widagdho 2008:27-28). Perkembangan kebudayaan pun kini sudah memiliki payung hukumnya sendiri yaitu tertuang dalam UU No. 05 Tahun 2017 mengenai Pemajuan Kebudayaan.

Kesenian merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam suatu kebudayaan, seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang terdiri dari : (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan perawatan. Ketujuh unsur ini sangat bersifat universal, karena terdapat dalam semua kebudayaan yang ada didunia baik dalam masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan (Rafael Raga Maran, 2010:46-47). Kesenian dapat pula diartikan sebagai perwujudan hasil kreasi dan ekspresi manusia yang mengandung nilai keindahan. Kesenian adalah kemampuan dan kegiatan daya rasa manusia (Setya, 2008:1).

Aritoteles mendefinisikan tentang arti kesenian. Pertama, kesenian sebagai bagian dari pengetahuan. Itu artinya, pengetahuan diperlukan untuk lahirnya kesenian. Kedua, kesenian sebagai bagian dari aksi. Aksi itu menghasilkan produk-produk kesenian. Dengan demikian, objek dari produksi kesenian adalah objek dari kesenian itu sendiri. Sedangkan Nikolas Driyarkara menyatakan hakikat kesenian dalam dua pandangan. Pertama, kedudukan kesenian dalam kehidupan manusia mendahului cabang-cabang kebudayaan. Kedua, manusia mengekspresikan keindahan dengan kesenian. Jiwa yang penuh getaran, hati yang terharu dan penuh rayuan mesra, itulah yang melahirkan kesenian. Di mana pun, kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan. Kesenian juga selalu mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat yang menjadi ajangnya. Demikian pula di Indonesia, kesenian dapat ditinjau dalam konteks kebudayaan maupun masyarakat (Gunawan, 2020:31-32).

Kesenian selalu dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan suatu kepercayaan, gagasan, sensasi atau perasaan dengan cara yang lebih efektif. Isi dari suatu kesenian tentunya mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia tentang keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks (Gintoro, 2018:9). Bila dilihat dari perkembangannya ada yang dikenal sebagai kesenian tradisional yaitu seni yang lahir dan berkembang secara alami di masyarakat tertentu dan kadangkala masih tunduk pada aturan-aturan yang baku, namun ada juga yang sudah tidak terikat aturan, kesenian ini merupakan bagian dari kesenian rakyat yang bisa dinikmati secara massal. Dalam proses pertumbuhannya, kesenian tradisional yang merupakan bagian dari kesenian rakyat diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Fauzan & Nashar, 2017:1-2).

Kesenian tradisional yang berkembang di Indonesia wajib melakukan pencatatan karya budaya secara menyeluruh. Direktorat Warisan Diplomasi dan Budaya melakukan penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia adalah pemberian status budaya tak benda menjadi Warisan Budaya Tak Benda Indonesia oleh Menteri berdasarkan rekomendasi tim ahli Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Kegiatan penetapan ini dilakukan sebagai upaya untuk perlindungan dan pelestarian Budaya Tak Benda yang berkembang di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam penetapan ini harus melibatkan banyak pihak seperti Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, masyarakat umum serta masyarakat hukum adat. Salah satu daerah di Provinsi Banten yang terkenal dengan warisan budaya Islam termasuk dalam bidang keseniannya yaitu Kota Serang. sebagain besar wilayah Kota Serang memiliki ragam kesenian yang cukup kental dengan nilai-nilai religi, baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan budayanya. Kota Serang merupakan sebuah daerah yang memiliki kesenian tradisional yang beragam, antara lain : *Debus, Pencak Silat, Bedug, Kuda Lumping, Rudat, Dzikir Saman*, dan lainnya.

Dalam persebarannya Kesenian Rudat tidak hanya terdapat di wilayah Provinsi Banten saja, melainkan terdapat juga di Provinsi lain. Untuk wilayah Provinsi Banten Kesenian Rudat banyak ditemukan di daerah Kota Serang, Kabupaten Serang, Kota Cilegon dan Kabupaten Pandeglang.

Kesenian Rudat merupakan kesenian yang biasa masyarakat Kasemen kenal dengan kesenian Rebana. Kesenian Rudat dilakukan dengan menggunakan media alat dan lagu (suara). Media alat yang digunakan berupa alat musik perkusi yaitu Rebana, tidak hanya alat Rebana saja yang digunakan melainkan bisa dikolaborasikan dengan alat musik lainnya seperti Terbang Gede, Gong, Bedug, atau Terompet. Kemudian Kesenian Rudat Banten juga menggunakan syair-syair lantunan *Asma Allah* SWT serta sholawat-sholawat sebagai pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan literatur yang ada kesenian Rudat masuk ke Banten di bawa oleh Sunan Gunung Jati untuk menyebarkan agama Islam dan mengalami perkembangan yang pesat ketika memasuki masa Sultan Ageng Tirtayasa (Asep Wahyuningrat, 2019:6).

Secara garis besar bahwa dalam perkembangan kesenian Rudat Banten di Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten pada tahun 2013-2018 telah mampu mengikuti perkembangan zaman dengan baik, dapat terlihat pada aspek alat musik, busana dan jumlah pemain yang semakin berkembang dengan baik di tahun 2013-2018. Hal tersebut diperoleh dari pencarian data di lapangan yang menganalisis dari 8 komunitas Rudat Banten yang tersebar di Kecamatan Kasemen Kota Serang. Kajian mengenai perkembangan kesenian Rudat Banten telah banyak dilakukan analisis oleh penulis lainnya. Jika dilihat dari historiografi relevan yang mendukung terdapat beberapa persamaan yaitu dalam konten pembahasan tentu keduanya sama-sama membahas mengenai kesenian Rudat Banten baik dari segi sejarah, perkembangan serta pola yang digunakan. Selain terdapat persamaan maka muncullah perbedaan yang menjadi pembaharuan dalam penelitian yaitu dengan memunculkan bagaimana para pemain kesenian Rudat Banten mampu menjaga nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam kesenian Rudat Banten dari tahun 2013 hingga 2018. Karena dalam perkembangannya di zaman yang telah modern, tentu akan menjadi tantangan tersendiri bagi para pemain kesenian Rudat Banten dalam menjaga nilai-nilai filosofi dan fungsi yang telah ada dan berkembang dari awal munculnya kesenian Rudat Banten hingga pada perkembangannya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka akan mengkaji lebih dalam mengenai kesenian Rudat Banten di Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten pada tahun 2013-2018 yang akan mendeskripsikan sejarah terbentuknya kesenian Rudat Banten di Kecamatan Kasemen Kota Serang, kemudian mendeskripsikan perkembangan dari kesenian Rudat Banten di Kecamatan Kasemen mulai dari tahun 2013 hingga 2018, serta mendeskripsikan mengenai upaya masyarakat untuk mempertahankan kesenian Rudat Banten sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Provinsi Banten pada tahun 2013 hingga 2018.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di 8 komunitas Rudat Banten yang tersebar di wilayah Kecamatan Kasemen yang masing-masing komunitas tersebar di Kelurahan Banten, Kelurahan Kasemen, Kelurahan Warung Jaud dan Kelurahan Kasunyatan. Penelitian dilakukan sejak akhir tahun 2019 hingga pada tahun 2021 dengan mengumpulkan banyak sumber primer dan sekunder di lapangan.

Dengan menggunakan sumber buku dan mengacu kepada instrument wawancara yang terdapat sebanyak 10-20 draft pertanyaan yang diajukan dalam proses wawancara kepada narasumber. Metode yang digunakan yaitu metode History yang berpacu kepada pendapat Helius Sjamsuddin yang mengatakan bahwa terdapat 4 tahapan yang harus dilakukan seperti :

A. Heuristik

Pada tahapan heuristik sebagai tahapan awal dalam penelitian ini, hal yang dilakukan sebagai langkah awal yaitu mengumpulkan sumber primer yaitu dengan melakukan beberapa kali observasi dan wawancara. Sebelum dilakukan wawancara telah dilakukan terlebih dahulu pencarian informasi melalui internet tentang komunitas-komunitas Rudat yang ada di Banten, sehingga ditemukannya 8 komunitas yang masih berkembang dan masih aktif di Kecamatan Kasemen. Komunitas tersebut berada di Kampung Sukajaya, Kebalen, Kilasah, Kesaud, Kronjen, Kendung Cinde, Sukabela, Odel.

B. Kritik Sumber

Kritik Sumber merupakan sebagai langkah kedua setelah tahapan heuristik, langkah ini harus menyaring secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama atau sumber primer, agar terjaring fakta yang menjadi informasi yang dipilihnya, langkah inilah yang disebut kritik sumber baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansial (isi) sumber (Helius Sjamsuddin, 2019:83). Sumber sejarah masih perlu di kritik atau di verifikasi, sebab sifat sumber data sejarah berbeda dengan sumber data ilmu sosial lainnya. Seperti telah diketahui bahwa penelitian sejarah tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan metode observasi langsung seperti halnya ilmu sosial lainnya (Daliman, 2015:65).

Tahapan kritik sumber terbagi menjadi 2 yaitu Kritik Ekstern ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil di kumpulkan oleh sejarahwan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Selanjutnya ada kritik intern, kritik ini merupakan kebalikan dari kritik ekstern, kritik intern sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber (Helius Sjamsuddin, 2019:84&91).

Dalam tahap ini hanya dilakukan kritik intern yaitu menitik beratkan pada kebenaran isi dengan mencari korelasi dari sumber primer dan sekunder. Pada tahap ini setelah menemukan sumber yang diinginkan kemudian melakukan kritik sumber yang didapatkan untuk mencari tahu dan membandingkan sumber satu dengan sumber lainnya, agar hasil yang didapatkan sesuai dengan data yang ingin didapatkan, karena antara sumber lisan dengan buku yang dicetak setelah peristiwa itu terjadi memiliki perbedaan, oleh karena itu pentingnya untuk melakukan kritik sumber sebagai suatu perbandingan data-data yang ditemukan.

C. Interpretasi

Tahap ini merupakan tahapan ketiga dalam metodologi penelitian, tahapan ini digunakan untuk mencari objektivitas dari data-data sejarah yang dikumpulkan dan diperlukan dalam penulisan, dilakukan interpretasi atau penafsiran dengan cara penyusunan hubungan antara fakta yang telah diteliti dengan memberikan asumsi dan imajinasi terhadap fakta fakta yang ada kesesuaian dengan tema penelitian. Sehingga dari situlah dapat ditemukan saling berhubungan antar fakta yang ada. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas. Itu sebagian benar, akan tetapi sebagian salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sintesis berarti menyatukan (Kuntowijoyo, 2013:78-79).

Selanjutnya setelah melakukan kritik sumber dan menemukan data-data yang relevan, kemudian menuliskan hasil temuan dengan kajian teori beserta pendapat untuk menuliskan hasil penelitian dan juga harus memiliki data yang objektif seperti temuan data-data yang di dapatkan dari hasil observasi dan wawancara terkait kesenian Rudat di daerah Kasemen, kemudian di kaitkan antara sumber hasil wawancara yang didapatkan dengan sumber-sumber buku dan memberikan asumsi-asumsi tentang penemuan data-data tersebut, sehingga dapat menjadi sebuah satu kesatuan yang dapat dijadikan sebuah kajian dan layak untuk dibaca. Pada tahapan ini juga bertanggung jawab atas penginterpretasian data-data secara faktual relevan dengannya yang selalu mengaitkan dengan fakta yang telah didapatkannya sehingga hasilnya dapat di percaya. Dalam penelitian telah dilakukan penggabungan antara sumber primer dan sumber sekunder yaitu hasil wawancara dengan Bapak Sitip, Bapak Djarimi, Bapak Mulyani, Bapak Rohaendi dan Bapak Irham, Bapak Asep Wahyuningrat dan Bapak Hafizh dengan studi pustaka.

D. Historiografi

Historiografi adalah tahapan ketika sejarawan memasuki tahap menulis, ia mengerahkan seluruh daya pikirannya bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan dan catatan-catatan, yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya itu dalam suatu penulisan utuh (Helius Sjamsuddin, 2019:99). Historiografi adalah tahapan puncak atau penutup dalam suatu penelitian sejarah sehingga Croce menyatakan dengan terwujudnya karya tersebut, maka akan mencapai titik liberalisasi dalam persoalan-persoalan sejarah yang akan dihadapi oleh para sejarawan generasi mendatang. Selain itu historiografi ialah refleksi sejarawan terhadap peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar lingkungannya dengan penguasaan pengetahuan dan wawasan yang luas (Sugeng Priyadi, 2019:10-11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dikembangkan menjadi 3 sub bahasan, yaitu; pertama, mengenai sejarah terbentuknya kesenian Rudat Banten di Provinsi Banten. Kedua, mengenai perkembangan kesenian Rudat Banten di Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten pada tahun 2013-2018. Ketiga, mengenai upaya masyarakat untuk mempertahankan kesenian Rudat Banten menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten pada tahun 2013-2018.

A. Sejarah Terbentuknya Kesenian Rudat Banten di Provinsi Banten

Rudat berasal dari bahasa Arab yaitu Rudatun yang artinya taman bunga. Kesenian Rudat berkembang keseluruh pelosok Kabupaten atau Kota Serang dan berkembang di kalangan masyarakat santri untuk mengiringi lagu-lagu Sholawat yang bernafaskan Islam. Kesenian Rudat digunakan untuk keperluan mengiringi pada acara pernikahan, Khitanan, Muludan, Rajaban, hari Raya Idul Fitri dan hari Raya Idul Adha (Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2009: 281). Pada penjelasan lainnya dikatakan bahwa Rudat adalah sejenis kesenian tradisional yang semula tumbuh dan berkembang dilingkungan pesantren. Seni Rudat merupakan perpaduan seni gerak dan vokal diiringi tabuhan ritmis dari waditra atau alat musik Rebana atau Ketimpring (Khasanah,2017: 6). Dalam arti lain Rudat ialah peragaan baris-berbaris dan gerak-gerak bela diri sambil menyanyikan lagu-lagu (R. Rizky,dll, 2012 : 50).

Dalam sejarahnya kesenian Rudat tidak terlepas dari upaya penyebaran agama Islam oleh Wali Songo, diantaranya yaitu Sunan Gunung Jati atau yang dikenal Syarif Hidayatullah. Semasa hidupnya Sunan Gunung Jati menyebarkan agama Islam di Jawa Barat (termasuk Banten) dibantu oleh murid-muridnya pada tahun 1450-1500 M ketika sebagian besar penduduk masih beragama Hindu, beliau mengutus lima utusan dari Cirebon yaitu Sacapati, Madapati, Jayapati, Margapati dan Warga Kusumah (Tim Penyusun Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003:49-50). Pertunjukan seni Terbangun (termasuk Rudat) pada awalnya berkembang di jazirah Arab, sebagai tanda sukacita tatkala pasukan nabi Muhammad pulang dari perang badar. Konon, Rudat berasal dari Turki, dibawa oleh para misionaris Islam ke Nusantara, sampai ke tanah Banten. Di wilayah-wilayah lain di Nusantara semisal di Lombok, Bali, Jawa, Sulawesi, bahkan di Negeri Jiran Malaysia nama kesenian ini adalah Rudat (Dadan Sujana,2015:29).

Berikut ini adalah intisari penuturan dari kedua versi tersebut (Asep Wahyuningrat,dkk, 2019:4) :

a. Versi pertama

Munculnya seni Rudat di wilayah Banten bermula pada masa pemerintahan Sultan Banten ke-2, yakni Maulana Yusuf Panembahan Pakalangan, yang memerintah Banten dari tahun 1570 M sampai dengan 1580 M. Menurut versi ini, seni Rudat Banten sempat mengalami pasang surut yang pada puncaknya mengalami pelarangan total oleh Belanda pada masa pemerintahan Sultan Banten ke-4, yakni Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir yang memerintah dari tahun 1569 sampai dengan 1651 M.

b. Versi kedua

Seni Rudat Banten muncul berkaitan dengan upaya walisongo menyebarkan Islam di tanah Jawa. Disebutkan bahwa Sunan Gunung Jati telah mengirim lima orang utusannya dari Cirebon, yakni Sacapati, Madapati, Jayapati, Margapati dan Warga Kusumah untuk menyebarkan Islam di Jawa Bagian Barat (termasuk Banten) pada tahun 1450 hingga 1500 M. Atas petunjuk Sunan Gunung Jati, diharuskan mengembangkan Islam diantaranya dengan cara mempertunjuk kesenian yang meniru kesenian di tanah Mekkah yaitu Genjring yang terbuat dari potongan-potongan kayu. Dalam penuturan selanjutnya, versi ini menyebutkan bahwa Rudat di Banten sudah ada sejak abad ke-16 sejak zaman Sultan Banten ke-6 yakni Sultan Ageng Tirtayasa, yang memerintah dari tahun 1651 sampai dengan 1672 M (Asep Wahyuningrat,dkk, 2019:6).

Kedua versi sejarah tersebut memiliki ketidaksamaan jika dikaitkan dengan kronologis perjalanan sejarah Kesultanan Banten. Dalam penuturan sejarah menurut versi pertama, seni rudat disebutkan pernah mengalami pelarangan total oleh Belanda pada masa pemerintahan Sultan Banten ke-4 yakni Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir, padahal saat itu Belanda belum menginvasi atau menguasai Banten, bahkan sebaliknya justru berada dalam masa penekanan dari Kesultanan Banten. Sedangkan dalam sejarah versi kedua, disebutkan bahwa kemunculannya adalah berkat upaya Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam di Bagian Barat Pulau Jawa sekitar tahun 1450-1500 M, tapi mulai ada pada saat pemerintahan Sultan Banten ke-6 yakni Sultan Ageng Tirtayasa, yang memerintah dari tahun 1651 sampai dengan 1672 M (Asep Wahyuningrat,dkk, 2019:6).

Maka dapat disimpulkan bahwa Kesenian Rudat Banten mulai diperkenalkan oleh Sunan Gunung Jati sebelum abad ke-16 atau sekitar tahun 1450-1500 M melalui para utusannya, sedangkan dan kemudian berkembang hingga pada masa Panembahan Maulana Yusuf (157-1580 M) dan masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672 M). Bahkan ada kemungkinan sudah dikembangkan sebelum masa Panembahan Maulanan Hasanudin dengan mempertimbangkan bahwa (Asep Wahyuningrat,dkk, 2019:7) :

B. Perkembangan Kesenian Rudat Banten di Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2013-2018

Dalam perkembangan kesenian Rudat Banten di tahun 2013 hingga 2018 terlihat bahwa masyarakat masih mengikuti kesenian Rudat Banten, namun sebagian masyarakat ada yang lebih memilih untuk berhenti dan bekerja diluar Banten. Permasalahan tersebut ditemui pada beberapa komunitas Rudat Banten di Kecamatan Kasemen. Hingga beberapa komunitas Rudat Banten ada yang telah mengalami kemunduran, akan tetapi karena komunitas tersebut masih mendapatkan perhatian dari pemerintah dan Forum Silaturahmi Rudat Banten se-Kota Serang maka komunitas tersebut masih dapat bangkit kembali. Pola permainan kesenian Rudat Banten memiliki perbedaan pada pukulan atau tabuhan dan Pakem yang digunakan dalam pukulan. Setiap pemain yang telah

terbentuk dapat ditandai dengan terjadinya keselarasan antara pukulan Rebana dengan lantunan syair sholawat (vokal), sehingga akan membentuk nada yang enak didengar. Untuk dapat memainkan kesenian Rudat Banten dengan baik dan enak maka masyarakat harus mampu berlatih selama kurang lebih 1 tahun untuk dapat mempelajari satu pukulan.

Kesenian Rudat merupakan perpaduan berbagai unsur budaya yang bernafaskan Islam. Pada awalnya kesenian Rudat telah berkembang di kerajaan-kerajaan Islam yang lebih dahulu berdiri di Nusantara. Kesenian Rudat datang langsung dari Timur Tengah kemudian berkembang dan beradaptasi dengan kebudayaan lokal masing-masing kerajaan sehingga memunculkan ciri khas yang beragam. Artinya, setiap kali kesenian Rudat datang dan dikembangkan di sebuah wilayah akan memiliki ciri khas yang berbeda tergantung dari budaya lokal yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, kesenian Rudat yang datang ke wilayah Kesultanan Banten, baik yang berasal dari Timur Tengah yang masih asli maupun kesenian Rudat yang masih bercorak budaya lokal kerajaan-kerajaan Islam Nusantara, setelah melalui proses seleksi dan adaptasi, menghasilkan seni Rudat yang berbeda. Meski demikian, masih tampak beberapa pengaruh budaya tersebut, baik dari irama, syair, busana yang dikenakan maupun gerak tarinya. Berikut ini adalah hasil interaksi berbagai budaya tersebut yang membawa pengaruh terhadap kesenian Rudat Banten (Asep Wahyuningrat, 2019:17).

Dalam perkembangannya mayoritas penduduk Provinsi Banten memiliki semangat religius Islami yang kuat dengan kesadaran toleransi beragama yang tinggi. Sebagian besar penduduk masyarakat memeluk agama Islam tetapi pemeluk agama lain dapat hidup berdampingan dengan damai. Maka berikut ini beberapa seni khas masyarakat Banten yang masih terus berkembang antara lain seni bela diri Pencak Silat, Debus, Rudat, Ubruk, Tari Topeng, Tari Cokek, Dog-Dog, Patintung dan Lojor (Sulaiman, 2015 : 09).

Berikut ialah perbedaan yang terdapat pada kesenian Rudat Banten di Kecamatan Kasemen yang memiliki karakteristik pada kesenian Rudat yang terdiri dari sebagai berikut :

a. Busana Yang Dikenakan

Busana yang dikenakan para pemain kesenian Rudat Banten, baik penabuh waditra maupun para penarinya tidak terdapat keseragaman yang mutlak antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Sebagian dari mereka menggunakan kemeja batik, batik koko, jas koko atau busana muslim yang biasa dipakai kaum pria. Sebagian lagi menggunakan busana hitam-hitam yang biasa dikenakan para pendekar persilatan (Asep Wahyuningrat, 2019:23).

Adapun perbedaan busana yang digunakan untuk kesenian Rudat yang berkembang di Bali atau yang dikenal Kemidi Rudat, menurut Murahim yakni dari segi pakaian yang dikenakan pun sangat terlihat jelas corak pengaruh Timur Tengah.

b. Jumlah Pemain

Jumlah pemain dari kesenian Rudat berkisar antara 12-24 orang, mulai dari jumlah yang menabuh *waditra*/alat, penari dan sebagai penyanyi (Dais Dharmawan Paluseri, dkk. 2018: 111).

c. Pakem dan Pola Rangkaian Irama Rudat Banten

Ada dua hal pokok yang perlu diperhatikan dalam kesenian Rudat Banten yaitu **Pertama**, cara-cara membunyikan Rebana sebagai alat musik pokoknya. **Kedua**, mengetahui berbagai ketukan irama yang terdapat di dalamnya. Cara membunyikan Rebana yang kurang sempurna, meski ketukan iramanya benar akan menghasilkan rangkaian irama yang timpang, seolah-olah ada satu atau beberapa ketukan irama yang hilang. Demikian pula sebaliknya, apabila bunyi yang dihasilkan sempurna, namun ada kesalahan dalam ketukan iramanya, maka rangkaian irama yang dihasilkan akan terdengar tidak harmonis (Asep Wahyuningrat, 2019:26).

d. Lirik dan Lagu Rudat Banten

Lirik dan Lagu memiliki pengertiannya masing-masing, namun kebanyakan para penggiat kesenian Rudat menganggap sama antara lirik dan lagu karena mereka tidak memahami makna dari kedua hal tersebut. Lirik berarti teks atau kata-kata dari lagu yang dinyanyikan, bentuknya berupa syair atau yang lainnya. Untuk kalangan pelaku kesenian Rudat sering dikenal dengan nama *Nazhoman*. Sedangkan lagu adalah apa yang dinyanyikan atau yang diucapkan dengan menggunakan alunan musik modulasi suara. Jadi dapat disimpulkan bahwa lirik lebih tertuju pada teks lagunya sedangkan lagu tertuju pada pengaturan seni suaranya.

Lirik dalam lagu Rudat Banten mayoritas berbahasa Arab berupa syair, doa, sholawat, dzikir, hikayat dan nasehat. Disamping itu terdapat pula lirik berbahasa Indonesia atau melayu, bahasa lokal Banten yakni Jawa dan Sunda. Selain yang memiliki nuansa religius Islami tersebut, terdapat pula lirik berupa pantun-pantun yang menghibur. Dilihat dari sumber penciptanya, lirik-lirik tersebut terbagi dalam tiga kategori yakni: lirik yang bersumber dari kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Salah satu kitab yang saat ini langka yakni kitab *Diwan Hadra*. Kitab-kitab lainnya yang menjadi sumber lirik lagu Rudat Banten antara lain *Dalailul Khairat* dan kitab *Maulid Syarifil Anam* (Kitab Barzanzi). Contoh syair yang sering digunakan oleh kebanyakan komunitas yaitu *Ilahi Nas Aluk* dan *Ya Hayyu Ya Qoyyum* (Asep Wahyuningrat, dkk, 2019: 41-42).

Berbeda dengan yang bersumber dari berbagai kitab, terdapat pula lirik lagu berupa syair yang tidak diketahui asalnya. Biasanya berupa nukilan-nukilan atau potongan-potongan dari kosa kata Bahasa Arab yang adakalanya terangkai dengan kalimat Shalawat atau doa yang umum dalam Islam. Diduga ini merupakan wujud kreatifitas para pelaku kesenian rudat di masa lalu, baik di Timur Tengah maupun yang ada di Nusantara, namun tidak sempat dituliskan. Contoh syair-syair jenis ini yang paling populer diantaranya : *Assalam, Marhaban, Mekah*

Madinah dan Allahu Robbi. Selain itu terdapat juga contoh lirik lagu berbahasa lokal Banten (Jawa atau Sunda) yang bernuansa Islami, diantaranya : Rukune Shalat, Sifat Rong Puluh, Wajib Shalat lan Elmune (Asep Wahyuningrat, dkk, 2019:42-43).

Berdasarkan fakta di lapangan setiap komunitas Rudat Banten di wilayah Kecamatan Kasemen memiliki banyak lagu yang sering diucapkan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Maka dapat dianalisis bahwa pada dasarnya syair-syair yang digunakan dalam kesenian Rudat adalah berupa syair dalam bentuk Bahasa Arab yang diambil dari beberapa kitab-kitab. Namun seiring berkembangnya zaman maka lagu yang digunakan akan semakin lebih banyak versi sesuai dengan *arasement*. Syair yang sering digunakan oleh komunitas Rudat di wilayah Kecamatan Kasemen adalah syair sholawat Ibadallah.

Syair-syair yang dinyanyikan bermula dari adaptasi dzikir yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengingat Allah dan selalu berserah diri kepada Allah SWT. Bahkan di masa kini telah terjadi adaptasi dari bahasa lokal yaitu bahasa Jawa Serang, jika lirik dalam kesenian Rudat Banten mengalami pencampuran dengan bahasa lokal dikhawatirkan akan terjadinya pergeseran makna dan akan kehilangan identitas Rudat. Namun jika dalam pementasannya tidak terdapat pembaharuan maka akan terlihat monoton. Semua jenis lagu bisa digunakan sebagai pengiring dalam kesenian Rudat Banten dengan ketukan 4/4. Lagu-lagu nasional banyak digunakan oleh beberapa komunitas Rudat di Banten. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar terjadinya pembaharuan pada pementasan kesenian Rudat Banten, sehingga masyarakat yang menikmatinya tidak akan merasakan bosan.

e. Alat Yang Digunakan

Alat musik pokok yang digunakan adalah Rebana atau Terbang (sebagian menyebutnya dengan Genjring), yang terbuat dari kulit domba atau kambing. Tidak pernah ditemukan penggunaan kulit kerbau atau sapi (Asep Wahyuningrat, 2019:24). Berdasarkan penjelasan dari Dadan Sujana yang tertulis di dalam bukunya yang berjudul "Profil Seni Budaya" yang diterbitkan oleh Tim Penyusun Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan Provinsi Banten yang menjelaskan bahwa Alat-alat yang digunakan seperti (Tim Penyusun Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003:50-51) :

- 1) *Ketimpring*, berbentuk bulat seperti tempayan, terbuat dari kayu dan kulit kerbau, dengan ukuran muka garis tengahnya 36 cm, belakang garis tengahnya 26 cm dan tingginya 18 cm, ketebalan kayu 1 cm, ditambah kencringan antara 2 sampai 3 buah. Cara menggunakan alat ini dengan dipukul.;
- 2) *Tojo*, berbentuk bulat seperti tempayan, terbuat dari kayu dan kulit kerbau, dengan ukuran muka garis tengahnya 37 cm, belakang garis tengahnya 26 cm tingginya 18 cm, dengan ketebalan kayu 1 cm, kencringan berjumlah 2 sampai 3 buah. Cara menggunakan alat ini dengan dipukul;

- 3) *Nganak*, berbentuk bulat seperti tempayan, terbuat dari kayu dan kulit kerbau, dengan ukuran muka bergaris tengah 36 cm, belakang bergaris tengah 26 cm dengan tingginya 18 cm dengan ketebalan kayu 1 cm. alat ini digunakan dengan cara dipukul secara kemprangan

Adapun alat musik tambahan. Alat musik tambahan ini sebenarnya hanya berfungsi sebagai pelengkap, sebab jika kesenian Rudat telah dimainkan menggunakan delapan buah rebana yang masing-masing mewakili ketukan irama dasarnya, maka irama yang dihasilkan telah terdengar harmonis. Namun keberadaan alat-alat musik pelengkap ini kemudian pada beberapa kelompok dijadikan keharusan karena bunyi rangkaian irama terdengar lebih semarak. Berikut ini adalah alat-alat musik yang biasa ditambahkan kedalam kesenian Rudat (Asep Wahyuningrat, 2019:25) :

- 1) Jidor, berbentuk bulat seperti Bedug, terbentuk dari kayu dan kulit kerbau. Ukuran garis tengah belakangnya 44 cm dan tingginya 47 cm. Namun ukuran ini tidak baku, karena di beberapa kelompok memiliki ukuran yang tidaklah sama.
- 2) Terbang gede, biasanya terdapat satu sampai empat buah, yang memiliki ukuran diameter kurang lebih masing-masing 100 cm, 80 cm, 50 cm dan 40 cm. Terbuat dari kayu menggunakan kulit kambing, domba, kerbau atau sapi.
- 3) Kecrekan (markis) yang memiliki ukuran dan bentuk yang beragam.
- 4) Ada kelompok kesenian Rudat yang menambahkan Kendang Kencil dan Terompet yang biasa digunakan dalam kesenian Patintung. Ini merupakan sebuah kemungkinan sebagai hasil kreasi pelaku seni Rudat dalam melakukan kolaborasi.
- 5) Rebana kecil berdiameter kurang lebih 15 cm, yang biasa digunakan dalam kesenian Qasidah.
- 6) Sesuai kemajuan zaman, beberapa diantara mereka ada yang menggunakan simbal.

Penjelasan diatas yang menjelaskan alat-alat tambahan yang dikolaborasikan dengan alat pokok pada kesenian Rudat Banten yang sering dipertunjukkan pada masyarakat umum ini pun diperkuat kembali dengan penjelasan dari buku “Identifikasi Kesenian Tradisional Provinsi Banten” yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten pada tahun 2015 yang menjelaskan bahwa dalam kesenian Rudat Banten terdapat suatu alat pengiring berupa;

- 1) *Gendrung*, berbentuk bulat seperti tempayan, terbuat dari kayu dan kulit kerbau, memiliki ukuran muka dengan garis tengah 37 cm, dan garis tengah belakang 27 cm, tingginya 18 cm dengan ketebalan kayu 1 cm. penggunaan alat ini dipukul secara kemprangan dengan tangan yang digunakan sebagai pengiring;
- 2) *Jidor*, berbentuk bulat seperti bedug, terbuat dari kayu dan kulit kerbau. Ukuran garis tengah dan belakangnya 44cm, dan tingginya 47 cm. alat ini dipukul dengan pemukul khusus dari kayu. Setiap alat dimainkan oleh seorang pemain.

C. Upaya Masyarakat Dalam Mempertahankan Kesenian Rudat Banten Sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Provinsi Banten Tahun 2013-2018

Munculnya sebuah kesenian dalam suatu wilayah tentu dikarenakan dari adanya kebiasaan masyarakat setempat, wujud dari pemikiran serta apa yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Ketika kesenian itu pun tumbuh dan kemudian berkembang tentunya harus sejalan beriringan dengan zaman. Menurut Arnold Toynbee dalam teori pemahamannya bahwasannya suatu peradaban dan kebudayaan tak dapat dipisahkan dan akan selalu beriring bersama. Dilihat dari kesamaan pada pola dari kedua nya pun yaitu dimana suatu peradaban dan kebudayaan tentunya akan melewati fase lahir, tumbuh-berkembang-kemandekan/hancur.

Melihat dari fase tumbuh pada kesenian Rudat Banten belum ditemukan kapan awal munculnya akan tetapi terdapat 2 versi sejarah dari kemunculan Rudat Banten. Hingga pada saatnya kesenian Rudat Banten mengalami fase perkembangan dari masa sebelum Kesultanan Banten hingga pada masa sekarang. Dalam perkembangannya kesenian Rudat Banten tidak berjalan secara sendiri, akan tetapi terdapat pengaruh yang ditimbulkan dari masyarakat setempat. Kemudian di masa sekarang berdasarkan data yang dimiliki oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang mencatat bahwasannya komunitas Rudat yang tersebar di Kota Serang hanya terdapat 63 komunitas saja, telah terlihat bahwasannya kesenian Rudat dalam berkembang tidak selalu menuju kearah kemajuan melainkan adanya kondisi dimana membuat kesenian Rudat harus mengalami kemunduran.

Namun dalam kondisi kemunduran yang terjadi pada kesenian Rudat tidak selalu berakhir pada kepunahan, maka dari itu muncul upaya yang dilakukan masyarakat atau penggiat kesenian untuk dapat mempertahankan kesenian Rudat Banten dalam masa perkembangannya, karena ketika memasuki tahun 2018 kesenian Rudat telah mendapatkan pengakuan dari pemerintah RI yaitu sebagai Warisan Budaya Tak Benda dari Banten, maka dari itu untuk mempertahankan predikat yang didapat pada kesenian Rudat Banten haruslah ada upaya dari masyarakat setempat agar tidak sampai pada titik kehancuran. Berikut adalah upaya yang dilakukan masyarakat setempat untuk dapat mempertahankan kesenian Rudat dalam perkembangannya sebagai WBTB dari Provinsi Banten:

Pertama, kesenian Rudat untuk terus berkembang dan tidak sampai pada fase kepunahan, maka masyarakat atau penggiat kesenian berusaha untuk mempertahankan kesenian Rudat dengan cara mengemas dengan lebih menarik pada fungsi kesenian Rudat. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan masyarakat penggiat kesenian Rudat Banten dalam perkembangannya. *Kedua*, upaya selanjutnya yang dilakukan masyarakat yaitu para penggiat kesenian Rudat dari beberapa komunitas Rudat ada yang memperkenalkan kesenian Rudat Banten dikalangan para remaja yang berada di bangku sekolah tingkat SD hingga SMP. Sehingga dengan adanya kolaborasi antara penggiat kesenian Rudat dengan pihak sekolah mampu membangkitkan kembali kesenian Rudat agar tidak punah.

Ketiga, berdasarkan data dilapangan bahwasannya beberapa komunitas Rudat di Kecamatan Kasemen disetiap kelurahan sudah mencantumkan kesenian Rudat Banten sebagai kesenian tradisional yang tidak boleh punah. Maka dari itu kesenian Rudat Banten dijadikan sebagai agenda penting disetiap Kampung pada Kelurahan di Kecamatan Kasemen. *Keempat*, para penggiat kesenian Rudat beserta dengan element lainnya seperti pemerintah dan Forum Silaturahmi Seni Rudat serta pihak BPNB Jawa Barat bekerja sama untuk mencoba mendaftarkan kesenian Rudat sebagai Warisan Budaya Tak Benda di tahun 2010 hingga pada akhirnya kesenian Rudat Banten mendapatkan pengakuan sebagai Warisan Kebudayaan khas Banten dengan kategori sebagai kesenian tradisional. Upaya tersebut dilakukan agar kesenian yang sudah terbentuk tidak begitu saja terkikis oleh zaman dan mengalami kehancuran.

Tantangan yang ada dalam kesenian Rudat di wilayah Kecamatan Kasemen yaitu dimana masyarakat menginginkan adanya sesuatu yang lebih menarik dari penampilan kesenian Rudat Banten, sehingga tidak monoton terus menerus. Adanya rasa kegelisahan yang dirasakan oleh masyarakat, selain itu terdapatnya juga tuntutan dari masyarakat yang mencakup mengenai kebutuhan dari masyarakat tersebut yang membuat munculnya tantangan. Kebutuhan masyarakat yang dimaksud disini yaitu dari faktor ekonomi masyarakat, dimana ketika memasuki masa sekarang pemikiran dari masyarakat atau penggiat kesenian Rudat hanya terfokus pada kebutuhan hidup. Namun melihat adanya tantangan yang cukup keras, tetapi dapat ditaklukkan oleh suatu peradaban kesenian Rudat Banten. Para masyarakat kesenian Rudat tidak diam begitu saja, mereka mencari solusi dan menjawab atas tantangan zaman yang timbul di masyarakat, akhirnya membuat masyarakat kesenian Rudat untuk mengemas fungsi kesenian Rudat tersebut dengan baik.

KESIMPULAN

Rudat berasal dari bahasa Arab yaitu Rudatun yang artinya taman bunga. Berdasarkan sumber literasi lainnya kesenian Rudat adalah sejenis kesenian tradisional yang semula tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren. Seni Rudat merupakan perpaduan seni gerak dan vokal diiringi tabuhan ritmis dari waditra atau alat musik Rebana. Dalam arti lain Rudat ialah peragaan baris-berbaris dan gerak-gerak bela diri sambil menyanyikan lagu-lagu. Syair yang digunakan yaitu puji-puji yang mengagungkan Allah, shalawat pada Rasul dengan tujuan utama untuk lebih menebalkan iman masyarakat terhadap agama Islam dan kebesaran Allah. Perkembangan yang terjadi pada kesenian Rudat Banten di tahun 2013-2018 dapat pada pola pukulan, busana yang digunakan, alat-alat dan kondisi pemain.

Terdapat juga upaya yang dilakukan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kesenian Rudat Banten setelah adanya penetapan sebagai WBTD. Dengan menggunakan teori *Changelle and Respon* yang dicetuskan oleh Arnold Toynbee dalam upaya melestarikan kesenian Rudat Banten telah ditemukan tantangan yang dimunculkan dari adaptasi masyarakat yakni: (1) Masyarakat menginginkan penampilan yang lebih menarik dari kesenian Rudat Banten (2) Muncul kegelisahan dari pemain

kesenian Rudat Banten yang disebabkan oleh masyarakat yang mulai banyak meninggalkan kesenian Rudat Banten, (3) Adanya tuntutan kebutuhan ekonomi dari masyarakat dan para pemain kesenian Rudat Banten, (4) Adanya ketidaksanggupan dari para komunitas Rudat Banten untuk memenuhi kebutuhan komunitasnya.

Dengan adanya tantangan yang muncul, maka para pemain kesenian Rudat Banten, Forum Silaturahmi Rudat Banten dan pemerintah memberikan tanggapan atas tantangan yang dimunculkan dengan melakukan beberapa upaya seperti dilakukannya: (1) Penambahan fungsi dan melakukan kolaborasi (2) Diusulkannya kesenian Rudat Banten sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB), (3) Mempromosikan kesenian Rudat Banten melalui acara-acara HUT Kota Serang dan festival kebudayaan yang diselenggarakan pemerintah, (4) Adanya perhatian lebih dari pemerintah dalam hal pemenuhan kebutuhan setiap komunitas Rudat Banten.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Daliman, A. 2015. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Gintoro. 2018. *Kesenian Indonesia Pada Era Global*. Klaten: Cempaka Putih.
- Gunawan. 2020. *Filsafat Nusantara*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Khasanah. 2017. *Kesenian Tradisional Dan Benda Cagar Budaya (BCB) Kabupaten Lebak*. Banten: Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maran, Rafael Raga. 2010. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nuraeni, Heny Gustini, dkk. 2012 *Studi Budaya Di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Paluseri, Dais Dharmawan. 2018. *Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Priyadi, Sugeng. 2019. *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Rizky, R, dll. 2012. *Mengenal Seni & Budaya Indonesia*. Jakarta: CIF (Penebar Swadaya Grup).
- Setiadi, Elly M. 2006. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Mataram: Kencana.
- Setya. 2008. *Aliran Seni Lukis Indonesia*. Semarang: Alprin.
- Sjamsuddin Helius. 2019. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sujana, Dadan. 2015. *Identifikasi Kesenian Tradisional Provinsi Banten*. Banten: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Banten.
- Tim Penyusun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2009. *Jelajah Pesona Wisata Banten Indonesia*. Banten: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.

Tim Penyusun Subdin Kebudayaan. 2003. *Profil Seni Budaya Banten*. Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.

Wahyuningrat, Asep. 2019. *Rudad [Sebagai Seni Tradisi Di Banten]*. Banten: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang.

Widagdho, Djoko, dkk. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Fauzan, Rikza. Nashar.(2017). *Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya [Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terbang Gede di Kota Serang]*. *Jurnal Candrasangkala*, 3 (1), hal. 1-2.